

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan di era sekarang sangatlah berkembang dengan pesat. Teknologi yang muncul bermacam-macam sehingga pendidikanpun mudah diakses dengan mudah. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan haruslah menjadi prioritas utama bagi individu guna meningkatkan kualitas bangsa. *Dictionary of Psychology* (dalam Syah, 1997) menyatakan pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan sekolah guna menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. Pendidikan dapat juga berlangsung secara mengajar diri sendiri (*self-instruction*).

Hilgard & Bower (dalam Purwanto, 2006) menyatakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya. Gagne (dalam Purwanto, 2006) mengemukakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah.

Morgan (dalam Purwanto, 2006) menyatakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Witherington (dalam Purwanto, 2006) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dan perubahan tersebut terjadi melalui latihan dan pengalaman. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Tardif (dalam Syah, 1997) mengatakan salah satu tugas dari lembaga sekolah adalah menyiapkan siswa mencapai perkembangan yang optimal yaitu diperolehnya prestasi belajar yang baik. Dalam proses pembelajaran pihak sekolah harus melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah *asesment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan siswa merupakan sebutan bagi individu yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan menengah (www.kbbi.kata.web.id). Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa, mengetahui posisi siswa dalam kelas, mengetahui tingkat usaha seorang siswa dalam belajar, untuk mengetahui sejauh

mana siswa mendayagunakan kemampuan kognitifnya untuk keperluan belajar dan mengetahui hasil metode yang digunakan guru selama proses belajar mengajar dalam mendorong munculnya prestasi belajar bagi siswa.

Prestasi belajar diartikan sebagai sebagai nilai dari bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu (Suryabrata, 2007). Selaras dengan pendapat tersebut, prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan dan ditunjukkan melalui nilai tes (Lawrence & Vimala, 2012).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari usaha belajar selama waktu tertentu yang dicapai oleh siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar merupakan kunci keberhasilan selama proses pembelajaran serta perolehan pengetahuan dalam materi pelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang ditugaskan oleh guru. Nyatanya salah satu kendala yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah prestasi belajar siswa di Indonesia masih rendah. Rendahnya prestasi belajar tersebut dapat dilihat dari data yang dilansir dari laman www.jppn.com Salah satu kendala utama yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah ketimpangan antara jumlah siswa yang berprestasi dan yang tidak. Jumlah siswa berprestasi di Indonesia hanya sekitar 20-25 persen yang tidak berprestasi sekitar 75 persen.

Data statistik yang dilansir dari www.kemendikbud.go.id menyatakan bahwa jumlah siswa SMP di Jawa Timur yang mengulang pada tahun ajaran 2016/2017 yaitu berjumlah 2.509 siswa. Pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah siswa SMP di Jawa Timur yang mengulang berjumlah 3.178 siswa dan pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah siswa SMP di Jawa Timur yang mengulang berjumlah 4.007 siswa. Data tersebut menggambarkan bahwa 3 tahun terakhir prestasi belajar menurun yang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mengulang kelas.

Prestasi belajar siswa yang menurun dapat dilihat pula pada nilai ujian nasional yang juga menurun (www.jawapos.com) Nilai rata-rata hasil ujian nasional (UNAS) SMP/MTs turun drastis. Selama tiga tahun terakhir, hasil UNAS terus merosot. Berdasarkan data Dinas Pendidikan (Dispendik) Gresik, nilai rata-rata unas SMP/MTs pada 2017 hanya 232,46. Nilai tersebut jauh lebih rendah daripada 2016, yaitu 271,43. Pada tahun 2015 mencapai 299,5 dan tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 301.

Nilai ujian nasional (UN) jenjang SMP 2018 yang dilansir dari laman www.metrotvnews.com mengalami penurunan 3,17 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan nilai UN terus terjadi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2016-2018). Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Kabalitbang) Kemendikbud, Totok Suprayitno dalam jumpa pers hasil UN SMP 2018 memaparkan bahwa pada 2016 rata-rata nilai UN SMP 58,61. Angka tersebut

kemudian turun di 2017 menjadi 54,25 dan semakin merosot pada tahun 2018 menjadi 51,8.

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang tinggal kelas dan menurunnya nilai UN. Seharusnya sebagai siswa menetapkan prestasi belajar menjadi tujuan utama karena prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang ditempuh oleh siswa tersebut. Bagi siswa belajar merupakan suatu kewajiban karena berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam meraih prestasi belajar tergantung pada proses belajar yang dijalani oleh siswa tersebut.

Meraih prestasi belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa meliputi kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan kepribadian. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa yang meliputi keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, serta lingkungan dan kesempatan (Purwanto, 2006).

Fernald dan Fernald (2004) mengungkapkan terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa yaitu, pengaruh keluarga dan kebudayaan, peranan dari konsep diri, pengaruh dari peran jenis kelamin, dan pengakuan prestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kostas Papageorgiou (2018) dalam jurnal *Personality and Individual Differences* menemukan bahwa narsisme tidak selalu buruk. Narsisme ternyata berpengaruh pada peningkatan prestasi siswa di sekolah.

Siswa yang cenderung menunjukkan narsisme tinggi memiliki mental yang lebih tangguh daripada teman sebayanya yang tidak bernarsisme. Karakter mental tangguh inilah yang membantu mengasah performa akademis menjadi lebih baik. Narsisme sering kali didasari penilaian diri yang sangat rapuh dan dipengaruhi oleh rasa takut gagal atau takut menunjukkan kelemahan diri. Hal tersebut yang mendasari seorang siswa dengan narsisme akan berusaha kuat untuk terus mengungguli siswa yang lain. Ketangguhan mental ini, membuat siswa lebih sigap untuk menerima tantangan dan melihatnya sebagai peluang untuk mengembangkan kualitas pribadinya. Siswa dengan narsisme terbantu dengan rasa harga diri yang tinggi sehingga mendorong berbuat melebihi ekspektasi demi kebanggaan mereka sendiri.

Narsisme dan konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Narsisme adalah sesuatu yang dinamis, secara sosial mendefinisikan dengan dua elemen kunci: pandangan positif, pandangan terhadap diri sendiri yang berlebihan, strategi pengaturan diri untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan diri positif (Morf & Rhodewalt, 2001). Pandangan diri individu narsisisme telah ditunjukkan secara empiris dengan beberapa cara. Individu dengan narsisisme secara berbeda berpikir bahwa mereka istimewa dan unik (Emmons, 1984), bahwa mereka berhak untuk hasil yang lebih positif dalam hidupnya daripada orang lain (Campbell, Bonacci, Shelton, Exline, & Bushman, 2004), bahwa mereka lebih cerdas dan memiliki fisik yang menarik daripada yang sebenarnya (Gabriel, Critelli, & Ee, 1994), bahwa mereka lebih baik daripada yang lain pada sifat yang memandang diri begitu tinggi (misalnya,

dominasi, kekuasaan) tetapi tidak pada sifat yang berhubungan dengan orang lain misal kepedulian dan moralitas (Campbell, Rudich & Sedikides, 2002). (dalam Campbell, Goodie & Foster, 2004).

Hurlock (1993) menyatakan konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri, seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, aspirasi dan prestasi. Konsep diri didasari atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka, yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya tentang diri mereka. Konsep diri merupakan “bayangan cermin” maka ketika anak yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyukai mereka, maka mereka akan berpikir secara positif tentang diri mereka, dan begitu pula sebaliknya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan siswa memandang seluruh tugas sebagai hal yang mudah untuk diselesaikan. Hal inilah yang membuat siswa dengan narsisme dan konsep diri yang tinggi bisa lebih sukses dalam konteks tertentu, seperti dalam hal akademis.

Permasalahan dan hasil pemikiran yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Narsisme dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara narsisme dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara narsisme dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pemikiran dan pertimbangan dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

b. Untuk Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

c. Untuk Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat dikembangkan bagi peneliti lain untuk penelitian sejenis.

